IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL

Siti Sahronih

Universitas Negeri Jakarta

email coresponding : sahronih siti@gmail.com

Abstrak : Perkembangan era digital yang semakin pesat menjadikan segala sesuatu berupa informasi di internet mudah diakses oleh semua orang, tidak terkecuali oleh anak-anak usia sekolah dasar. Arus era digital yang tidak dapat dibendung tersebut memerlukan suatu tindakan yang tepat agar meminimalisir penyimpangan moral yang banyak terjadi dewasa ini, salah satunya adalah dengan penerapan pendidikan karakter. Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu untuk mengetahui implementasi dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam mengatasi degradasi moral pada anak usia sekolah dasar di era digital. Dengan menggunakan metode studi literatur dalam penulisan artikel ini, ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter berperan penting untuk mengatasi degradasi moral pada kalangan anak usia sekolah dasar. Kesimpulan yang didapatkan jika penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi pembelajaran berjalan dengan baik maka akan menjadi tolok ukur keberhasilan dalam pembentukan moral pada anak usia sekolah dasar.

Kata kunci : pendidikan karakter, degradasi moral, era digital, sekolah dasar

Abstract: The development of the digital era was increasingly rapid making everything in the form of information on the internet easily accessible to everyone, not least by children of primary school age. The current of the digital era that cannot be dammed requires an appropriate action in order to minimize the moral deviations, one of which which was the application of character education. The purpose of this papers was to find out the implementation of character education values in overcoming moral degradation in elementary school-age children in the digital era. Using the literature study method in writing this article, it was found that the values of character education played an important role in overcoming moral degradation. Conclusions obtained if the application of character education in elementary schools starting from planning, implementation, to reflection of learning gone well, it would be a benchmark for success in moral formation in elementary school-age children.

Keywords: character education, moral degradation, digital era, primary school

PENDAHULUAN

Perkembangan jaman semakin maju, segala sesuatu kini mulai bisa didapatkan dengan mudah karena adanya teknologi yang semakin canggih. Pengolahan informasi yang bisa didapat dimana saja dan kapan saja menjadikan semua orang bisa memperoleh banyak ragam konten yang bisa didapatkan, misalnya saja dalam mengakses *google*, *youtube*, *facebook*, dan segala macam media sosial lainnya yang bisa diakses selama bisa terhubung ke jaringan internet. Segala *platform* media tersebut dapat diakses oleh semua kalangan, mulai dari orang dewasa hingga anak usia sekolah dasar. Sisi positif dari adanya perkembangan teknologi tersebut pun menjadikan mobilitas yang dilakukan oleh manusia lebih mudah dan lebih canggih dalam segala hal. Namun di sisi lain adapula dampak negatifnya, misalnya dari adanya perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang dapat menyebabkan terjadinya perubahan nilai, norma, aturan, dan moral kehidupan yang dianut masyarakat (Munir, 2008) atau yang disebut dengan degradasi moral yang disebabkan oleh faktor eksternal.

Penyimpangan moral karena peristiwa degradasi moral yang saat ini banyak terjadi menyebabkan suatu langkah solutif untuk diatasi. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan hal yang tepat di jenjang pendidikan dasar, sebab pendidikan dasar merupakan awal masa kanak-kanak memasuki dunia sekolah dan mulai mengenal lingkungan sekitarnya setelah keluarga. Di sisi lain, degradasi moral dikarenakan adanya proses pembelajaran tentang moral dan budi pekerti kurang mempersiapkan siswa untuk menyikap dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif (Astuti, 2010). Sesuai dengan tinjauan tersebut maka poin utama dan penting yang bisa diterapkan adalah dengan menerapkan pendidikan yang mengedepankan nilai dan moral yang baik atau dengan adanya pendidikan karakter.

Adanya kekhawatiran mengenai degradasi moral yang terjadi di kalangan anak usia sekolah dasar yang terjadi akhir-akhir ini, maka perlu diadakan studi literatur mengenai cara untuk mengantisipasinya dengan baik agar tidak berkembang lebih jauh. Dengan demikian pengambilan judul dari kajian *review* ini adalah "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar di Era Digital."

KAJIAN TEORITIK

Perkembangan Anak Usia SD dan Era Digital

Perkembangan merupakan suatu proses yang tidak dapat berlangsung secara instan karena adanya waktu yang berangsur-angsur berganti. Perkembangan mengandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju tahap kematangan dan dialami oleh semua orang, tidak terkecuali anak-anak (Desmita, 2011). Perkembangan pada masa kanak-kanak dapat dikatakan cukup penting sebab merupakan suatu pondasi utama atau sebagai awal menuju proses dewasa.

Secara teori ada beberapa faktor yang mempengaruhi masa perkembangan anak yaitu faktor hereditas dan juga lingkungan dasar (Sumantri, 2016). Beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yang berasal dari lingkungan misalnya saja pengaruh dari adanya perkembangan teknologi hendaknya bisa dikontrol dengan baik sehingga tidak akan mempengaruhi hal-hal yang tidak diinginkan. Berbicara mengenai era digital dan perkembangan jaman saat ini yang paling menonjol adalah pesatnya teknologi yang bisa menjadi suatu tolok ukur percepatan yang berdampingan dengan perkembangan manusia. Perkembangan teknologi memang memberikan dampak positif, namun demikian ada pula sisi negatif dari adanya perkembangan teknologi misalnya di era digital yang semakin meluas ini akan mendatangkan hal yang bisa membuat banyak orang dengan mudah memperoleh informasi yang dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja,

bahkan bisa diakses dengan mudah oleh anak-anak usia SD. Hal itu yang pada akhirnya menjadi salah satu penyebab penyimpangan moral atau yang juga disebut degradasi moral dikarenakan konsep moralitas kesopanan yang semakin longgar yang terpengaruh budaya barat akibat dari mudahnya mencari informasi melalui ICT (Muthohar, 2013).

Degradasi Moral Anak Usia Sekolah Dasar

Era digital yang semakin maju pada abad 21 ini, selain memberikan dampak positif, juga memberikan dampak negatif. Hal tersebut bisa saja melunturkan nilai, norma, dan budaya. Terbukti dengan adanya ragam kasus terkait moralitas di kalangan usia anak SD yang menjadi sorotan utama. Berikut dilansir dari berbagai macam media atau portal berita, ada beberapa kasus di lapangan yang menguatkan bahwa saat ini degradasi moral menjadi hal yang harus diperhatikan: (1) Desember 2017 lalu, publik sempat dihebohkan dengan video viral dari Makassar di internet berjudul "Terjadi Tawuran yang Dilakukan oleh Anak SD," penyebab utama tawuran tersebut karena cinta segitiga setelah dikonfirmasi oleh polisi dan juga pihak kepala sekolah (Kompas, 2017); (2) aksi *bullying* yang dilakukan oleh sembilan siswa di Thamrin City Jakarta, tujuh diantaranya adalah anak SD (Detiknews, 2017); (3) kasus yang terjadi di Amerika Serikat, yakni remaja yang melakukan pelecehan seksual sejak umur 10 tahun dan para korban pelecehan seksual tersebut mencapai hingga 50 dan semuanya adalah anak dibawah umur (Tribunnews.com, 2017).

Berbagai kejadian penyimpangan moral tersebut salah satu hal yang perlu menjadi sorotan adalah penyebaran informasi yang semakin pesat, misalnya kasus tawuran yang terjadi di Makassar dalam beberapa jam saja diunggah ke media sosial sudah banyak yang menonton dan dibagikan ribuan kali melalui akun media sosial. Dapat dibayangkan, dengan kemudahan akses internet maka siapa saja bisa membukanya dan tidak menutup kemungkinan anak-anak SD pun menontonnya tanpa adanya bimbingan orang tua. Jelas hal tersebut dapat memberikan dampak yakni bisa saja kekerasan tersebut ditiru dan menjadi *role model* yang salah. Itulah kuatnya dampak dari adanya arus era digital yang tidak dapat dibendung, namun satu hal yang penting sebenarnya secara fleksibel manusia hanya bisa mengikuti perkembangan teknologi, dan untuk mengatasinya adalah dengan cara melakukan penanganan dan strategi yang tepat agar terjadi keseimbangan dari pengaruh perkembangan yang ditimbulkan (Ag, 2017).

Tujuan dan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah tentang bagaimana cara mengajarkan nilai-nilai yang baik yang bisa diajarkan kepada siswa agar bisa berperilaku yang sesuai (Çubukçu, 2012). Pendidikan karakter bisa menjadi alternatif pemecahan masalah yang ada yakni untuk meminimalisir adanya degradasi moral. Beberapa pandangan lainnya pun menyetujui hal tersebut, yakni menurut salah satu penelitian menyatakan bahwa pada dasarnya anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dengan intensitas kegiatan yang melibatkan pihak sekolah dengan anak-anak maka perlu diciptakan iklim yang baik atau sistem pembejalaran yang bisa menghasilkan *output* yang baik pula misalnya saja dengan menerapkan pendidikan dengan orientasi moral atau pendidikan karakter (Ban & Cummings, 1999). Pendapat dari penelitian yang sama menunjukkan bahwa adanya pendidikan karakter di sekolah adalah untuk bisa memberikan pelajaran penting tentang makna hidup yang sesungguhnya sebagai bekal di masa depan bagi anak-anak (Çubukçu, 2012). Dalam hal ini tentunya guru harus mampu dan tahu bagaimana cara yang tepat dalam menyampaikan pengajaran yang baik terutama yang berkaitan dengan moralitas yang akan diajarkan pada anak-anak. Minimal guru harus mampu mengolah bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang bisa diintegrasikan pada pendidikan moral misalnya saja mengubah aspek implisit lebih kepada eksplisit (Thornberg, 2006). Sama seperti

pendapat tersebut, penerapan pendidikan karakter secara terintegrasi proses pembelajarannya baik di dalam maupun di luar kelas dengan menerapkan nilai-nilai, memberikan fasilitas untuk perolehan kesadaran yang akan diinternalisasikan ke dalam tingkah laku peserta didik (Bahri, 2015).

Tujuan pendidikan karakter dikutip dari salah satu jurnal penelitian adalah: (1) memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada pandangan siswa tentang bagaimana memaknai hidup agar bisa menjadi pribadi yang baik; (2) memiliki pengaruh terhadap pandangan etis dan teleologis sehingga segala kebutuhan yang ada pada diri siswa dapat terpenuhi dengan baik terutama yang berkaitan dengan karakter diri; (3) mempengaruhi adanya pandangan yang lebih religius terhadap suatu penilaian yang ditanamkan pada siswa (van der Kooij, de Ruyter, & Miedema, 2015).

Secara garis besar pendidikan karakter diterapkan untuk membentuk atau membimbing bagaimana agar manusia memiliki sikap dan moral yang baik. Moral atau moralitas dapat diartikan suatu kapasitas seseorang untuk dapat membedakan mana yang benar dan salah (Wiyani, 2013). Melalui moral maka seseorang mampu memosisikan dirinya dengan baik melalui karakter yang baik pula. Saat seseorang memiliki karakter yang baik maka moral yang dimilikinya pun cenderung baik. Menurut Aristoteles karakter yang baik merupakan bagian dari kehidupan dan hal tersebut dapat dikontrol sehingga sebagai manusia kita bisa mengendalikan diri terhadap keinginan diri sendiri dan hasrat untuk melakukan kebaikan bagi orang lain (Lickona, 2013).

Berdasarkan gagasan utama dari gagasan dan tujuan pendidikan karakter berupa penerapan sistem berupa nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, serta tindakan dalam menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Amri, Jauhari, dan Elisah, 2011) maka secara tidak langsung hal tersebut dapat memunculkan pula nilai-nilai pendidikan karakter yang menurut Goleman (Adisusilo, 2012) mencakup sembilan nilai-nilai dasar yang terkait diantaranya: (1) *responsibility* (tanggung jawab); (2) *respect* (rasa hormat); (3) *fairness* (keadilan); (4) *courage* (keberanian); (5) *honesty* (kejujuran); (6) *citizenship* (rasa kebangsaan); (7) *self-discipline* (disiplin diri); (8) *caring* (peduli); dan (9) *perseverance* (ketekunan). Sedangkan jika ditinjau dari hasil kajian empirik yang telah diperoleh dari pusat kurikulum, nilai pendidikan karakter terangkum dalam 18 nilai diantaranya religius, disiplin, toleransi, jujur, kreatif, demokratis, mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, komunikatif, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab (Puspitasari, 2016).

Penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan penyesuaian dan waktu yang lama agar dapat berjalan dengan baik. Secara garis besar jika pendidikan karakter bisa diterapkan dengan baik maka ada beberapa hal yang harus ditempuh sebagai salah satu pemberdayaan yang tepat, beberapa hal yang harus dijadikan tolok ukur tersebut diantaranya: (1) perencanaan pembelajaran, bagaimana guru bisa mengemas proses pembelajaran yang memuat KD sehingga dapat mengembangkan materi dengan baik dan bisa menerapkan pesan yang baik terutama terkait nilai-nilai dibalik bidang studi atau nilai kemanusiaan yang ada di dalamnya; (2) pelaksanaan pembelajaran, contoh konkret dalam pembelajaran adalah bisa dengan menerapkan metode penyampaian yang berdasarkan *problem solving* dan juga inkuiri; (3) kegiatan refleksi, guru harus senantiasa membantu peserta didik dalam mendorong mereka untuk mewujudkan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati, 2008).

KESIMPULAN

Penanaman moral dan pendidikan karakter di sekolah melalui cara yang tepat dalam pengajarannya bisa menjadi salah satu *goals* utama bidang pendidikan untuk mencetak

generasi yang berkualitas guna membangun sumber daya manusia yang bermoral. Jika seorang individu sejak kecil atau sejak usia SD ditanamkan nilai-nilai positif, maka hal tersebut bisa dijadikan sebagai pegangan hidupnya kelak dan tidak akan mudah terpengaruh oleh arus yang terjadi dalam perkembangan misalnya saja pengaruh dari adanya era digital. Sebab tantangan saat ini yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah perkembangan teknologi yang semakin canggih yang tidak dapat dibendung, namun yang paling penting untuk mengatasinya bukan lagi tentang bagaimana melawan arus yang ada akan tetapi bagaimana penyesuaian diri yang tepat agar bisa menyeimbangkannya. Penelitian selanjutnya perlu diadakan lebih banyak suatu studi mengenai bagaimana perkembangan peran pendidikan karakter saat ini, dan juga seperti apa *treatment* yang tepat untuk menumbuhkan kesadaran moral di lingkungan anak usia SD bukan hanya di sekolah namun juga di lingkungan sosial masyarakat yang menjadi tempat anak-anak melakukan hubungan dan interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Ag, H. M. (2017). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBAL. *EDUGAMA*, 1(1), 01-31.
- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Astuti, S. I. (2010). *Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia*. Cakrawala Pendidikan.
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76.
- Ban, T., & Cummings, W. K. (1999). Moral orientations of schoolchildren in the United States and Japan. *Comparative Education Review*, 43(1), 64-85.
- Cipto, H. (2017). *Tawuran Murid SD di Makassar Karena Cinta Segitiga*. Kompas: <http://regional.kompas.com/read/2017/12/08/15280841/tawuran-murid-sd-di-makassar-karena-cinta-segitiga> (diakses pada 21 Desember 2017).
- Çubukçu, Z. (2012). The effect of hidden curriculum on character education process of primary school students. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 12(2), 1526-1534.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2013). *Eduating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: PT Bumi Aksara diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo.
- Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Puspitasari, E. (2016). Pendekatan Pendidikan Karakter. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2).
- Rahayu, C. M. (2017). *Ini Alasan Pelaku Bully Siswi SD di Thamrin City*. Detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-3564407/ini-alasan-pelaku-bully-siswi-sd-di-thamrin-city> (diakses pada 19 Desember 2017).
- Sugiyarto. (2017). *Penyimpangan Sosial Anak di Bawah Umur*. Tribunews.com: <http://www.tribunnews.com/internasional/2017/12/04/remaja-18-tahun-mesum-dengan-50-anak-di-bawah-umur-modusnya-begini> (diakses pada 21 Desember 2017).
- Sumantri, M. S. (2016). *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Thornberg, R. (2006). Hushing as a moral dilemma in the classroom. *Journal of Moral Education*, 35(1), 89-104.
- van der Kooij, J. C., de Ruyter, D. J., & Miedema, S. (2015). The influence of moral education on the personal worldview of students. *Journal of Moral Education*, 44(3), 346-363.